

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG INFEKSI SALURAN
PERNAPASAN AKUT (ISPA) DENGAN UPAYA PENCEGAHAN ISPA
PADA BALITA DI KELURAHAN MUNJUL WILAYAH KERJA
UPTD PUSKESMAS MUNJUL KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2015**

Oleh : Aat Agustini

ABSTRAK

Saat ini di Indonesia angka kejadian ISPA masih tinggi maka diperlukan upaya-upaya kesehatan masyarakat dalam mencegah terjadinya ISPA. Kelurahan Munjul merupakan desa dengan angka kejadian ISPA tertinggi yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka yaitu sebesar 28,4% dan hasil studi pendahuluan masih banyak ibu balita di Kelurahan Munjul yang pengetahuannya masih kurang (71,4%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu balita usia 1-5 tahun di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Tahun 2015 dan pada bulan Januari sampai dengan April sebanyak 909 ibu balita dan sampelnya sebanyak 90 ibu balita dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis datanya meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang ISPA kurang sebesar 54%, yang berupaya dalam pencegahan ISPA kurang sebesar 55%. Ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan upaya pencegahan ISPA.

Perlunya petugas kesehatan lebih meningkatkan kegiatan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan pemberian informasi di wilayah kerjanya pada ibu balita serta melakukan pembinaan dan bimbingan pada kader-kader posyandu untuk mengaktifkan ibu balita mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan ISPA.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pencapaian derajat kesehatan yang optimal bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sektor kesehatan saja, namun sektor terkait lainnya seperti sektor pendidikan, sektor ekonomi, sektor sosial dan pemerintahan juga memiliki peranan

yang cukup besar. Upaya pembangunan di bidang kesehatan tercermin dalam program kesehatan melalui upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat adalah angka kesakitan dan kematian balita. *World Health Organization* (WHO)

memperkirakan angka kematian balita setiap tahunnya di atas 40 per 1.000 kelahiran hidup dan 15%-20% pada golongan usia balita karena insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah (WHO, 2007).

Angka kematian balita di Indonesia telah berhasil diturunkan dari 45 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2012 menjadi 44 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Insiden kejadian ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2013 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat tahun 2013, penemuan penderita ISPA pada balita sebesar 42,90%. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar 49,48%. Walaupun terjadi penurunan, ISPA pada balita masih dianggap masalah utama penyebab angka kematian pada balita di Propinsi Jawa Barat (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2013).

Kasus penyakit ISPA pada balita di Kabupaten Majalengka mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2013 kejadian ISPA di Kabupaten Majalengka sebesar 16.296 kejadian dan pada tahun 2014 menjadi 49.981 kejadian (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2013-2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka Tahun

2014 dari 31 puskesmas terdapat puskesmas dengan angka kejadian ISPA pada balita lima tertinggi yaitu UPTD Puskesmas Jatiwangi sebesar 5.155 kejadian, UPTD Puskesmas Munjul sebesar 3.565 kejadian, UPTD Puskesmas Cigasong sebesar 3.242 kejadian, UPTD Puskesmas Cikijing sebesar 3.175 kejadian. Berdasarkan data tersebut maka UPTD Puskesmas Munjul merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Majalengka dengan kejadian ISPA kedua tertinggi.

Berdasarkan data 10 besar penyakit di UPTD Puskesmas Munjul Tahun 2014 diketahui bahwa penyakit ISPA pada balita merupakan penyakit kedua terbesar setelah influenza. Dari tujuh desa yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Munjul terdapat desa dengan angka kejadian ISPA yang terendah terdapat di Desa Babakan Anyar sebesar 207 (6,1%) kejadian dan yang tertinggi terdapat di Kelurahan Munjul yaitu sebesar 959 (28,4%) kejadian (Profil UPTD Puskesmas Munjul, 2014).

Penyakit ISPA merupakan penyakit pernapasan yang terberat dan banyak menimbulkan kematian (Saydam, 2015). Proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), termasuk jaringan *adnaksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura*. Gejala awal yang timbul biasanya berupa batuk pilek, yang kemudian diikuti dengan napas cepat dan napas sesak. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernapas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun dan meninggal bila tidak segera diobati. Usia balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan (Misnadiarly, 2008).

Masih tingginya angka kejadian ISPA maka diperlukan upaya-upaya kesehatan masyarakat dalam mencegah

terjadinya ISPA. Upaya pencegahan ISPA menurut Smith (2005) ada dua cara pokok yaitu imunisasi dan mengurangi faktor risiko. Faktor resiko penyebab ISPA antara lain adalah mengatur pola makan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghindari faktor pencetus.

Pencegahan ISPA sangat erat kaitannya dengan pengetahuan orang tua tentang ISPA dan merupakan bagian dari perilaku manusia. Menurut teori *Health belief model* dalam Maulana (2014) menyatakan bahwa yaitu seseorang melakukan tindakan pencegahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu variabel demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang budaya, variabel *sosio-psikologis* seperti kepribadian, kelas sosial, tekanan sosial, dan variabel struktural seperti pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan pencegahan.

Pengetahuan ibu yang baik tentang ISPA dan lebih dalam lagi pengetahuan yang cukup untuk membedakan ISPA ringan, sedang dan berat akan mendorong upaya pencegahan ISPA yang semakin baik pula. Menurut Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 12-14 Maret 2015 di Kelurahan Munjul terhadap 10 ibu balita terdapat 7 ibu balita (70%) yang balitanya mengalami ISPA dan 3 ibu balita (30%) yang balitanya tidak mengalami ISPA. Dari 7 ibu balita yang balitanya mengalami ISPA terdapat 5 ibu balita (71,4%) menyatakan bahwa ibu tidak memahami penyakit ISPA pada balita dengan baik dan 4 ibu balita (57,1%) menyatakan bahwa ibu belum mengerti

bagaimana cara pencegahan ISPA pada balita dengan benar.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perihal pencegahan ISPA sangat perlu diperhatikan khususnya ibu balita agar balita tidak terkena penyakit yang berbahaya ini. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015".

1. Tujuan Penelitian

1.1 Tujuan umum

Di Desa ini diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA Kadiapaten Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.

1.2 Tujuan khusus

- Diketahuinya gambaran pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Kadiapaten Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.
- Diketahuinya gambaran upaya pencegahan ISPA oleh ibu balita di Desa Kadiapaten Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.
- Diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Desa Kadiapaten Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (independen) yaitu pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan variabel terikatnya (dependen) yaitu upaya pencegahan ISPA pada balita. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu balita

usia 1-5 tahun di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Tahun 2015 dan pada bulan Januari sampai dengan April sebanyak 909 ibu balita dan sampelnya sebanyak 90 ibu balita dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis datanya meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Analisis Univariat

TABEL 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015

Pengetahuan Ibu Balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)	f	%
Kurang	54	54
Baik	46	46
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015 memiliki pengetahuan tentang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) kurang sebesar 54 ibu balita (54%) dan kurang dari setengahnya ibu balita memiliki pengetahuan baik sebesar 46 ibu balita (46%).

TABEL 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Upaya Pencegahan ISPA oleh Ibu Balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015

Upaya Pencegahan ISPA oleh Ibu Balita	f	%
Kurang	55	55
Baik	45	45
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015 dengan upaya pencegahan

ISPA kurang sebesar 55 ibu balita (55%) dan kurang dari setengahnya ibu balita dengan upaya pencegahan ISPA baik sebesar 45 ibu balita (45%).

1.2 Analisis Bivariat

TABEL 3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Upaya Pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015

Pengetahuan Ibu Balita tentang ISPA	Upaya Pencegahan ISPA oleh Ibu Balita				Jumlah		x ²	p value
	Kurang		Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	40	74,1	14	24,3	54	100	15,622	0,001
Baik	15	25,3	31	67,4	46	100		
Jumlah	55	55,0	45	45,0	100	100		

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa proporsi ibu balita yang berpengetahuan kurang tentang ISPA dan upaya pencegahan ISPA kurang sebesar 74,1%, sedangkan proporsi ibu balita yang berpengetahuan baik tentang ISPA dan upaya pencegahan ISPA kurang sebesar 25,3%.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $x^2 =$

15,622 dan $p\ value = 0,001$ ($p\ value < \alpha$) dengan demikian hipotesis nol ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.

2. Pembahasan

Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja

UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015 memiliki pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) kurang sebesar 54%. Masih banyaknya ibu balita yang berpengetahuan kurang dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang ibu balita peroleh tentang ISPA dan dampak dari kurangnya pengetahuan tentang ISPA

dapat menyebabkan perilaku kesehatan yang kurang baik pula.

Pada penelitian ini pengetahuan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan kurang dan baik. Penentuan *cut of point* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai mean (rata-rata) yaitu 10,23. Hal ini berdasarkan hasil uji normalitas data pengetahuan ibu balita tentang ISPA dengan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan ρ value = 0,087 (ρ value > 0,05) sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Purnomo (2013) di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan Surakarta menyatakan bahwa ibu balita dengan pengetahuan kurang tentang ISPA sebesar 67,5%. Demikian pula dengan hasil penelitian Huswanda (2014) di Puskesmas Sekip Palembang tahun 2014 menyatakan bahwa ibu dengan kategori pengetahuan rendah sebesar 59,5%.

Menurut Banner dalam Maulana (2013) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik diperoleh dari proses pembelajaran yang baik, dengan demikian penyebab masih banyaknya ibu balita yang berpengetahuan kurang salah satunya kurangnya informasi yang diterima ibu balita tentang ISPA. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil pengumpulan data ternyata dari 54 ibu balita yang berpengetahuan kurang menyatakan tidak mendapatkan informasi tentang ISPA sebanyak 36 ibu balita (66,67%).

Pemberian informasi oleh petugas kesehatan kepada ibu balita sangat penting karena petugas kesehatan lebih memahami dalam menguasai materi dan juga cara penyampaian yang dapat dimengerti oleh ibu balita di wilayah kerjanya. Sebagaimana teori Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa salah satu sumber informasi mengenai kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan adalah petugas

kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan teori Sudarma (2008) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat ditunjang dengan banyaknya mendapat informasi artinya seseorang mendapat informasi yang lebih banyak akan menambah pengetahuan lebih luas. Dari hasil pengumpulan pun menunjukkan bahwa dari 55 ibu balita yang mendapatkan informasi sebagian besar bersumber dari petugas kesehatan (78,1%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Sementara Soedijarto (2007) menyatakan bahwa pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka adalah dengan meningkatkan kegiatan promosi kesehatan oleh petugas kesehatan termasuk peran keperawatan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi kepada ibu balita secara berkesinambungan dan bagi pihak Puskesmas agar lebih meningkatkan kegiatan pembinaan dan bimbingan terhadap kader-kader posyandu di wilayah kerjanya agar mereka bisa menyebarkan informasi kesehatan terutama tentang ISPA di posyandunya masing-masing.

Gambaran Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) oleh ibu balita di Desa Kadiapaten Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015 dengan upaya pencegahan ISPA kurang sebesar 55%. Upaya pencegahan ISPA oleh ibu balita yang kurang dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap ISPA. Dampak dari kurangnya upaya pencegahan ISPA oleh ibu balita dapat menyebabkan tingginya angka kejadian ISPA pada balita.

Pada penelitian ini upaya pencegahan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang dan baik. Penentuan *cut of point* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai mean (rata-rata) yaitu 31,26. Hal ini berdasarkan hasil uji normalitas data upaya pencegahan ISPA oleh ibu balita dengan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan ρ value = 0,054 (ρ value > 0,05) sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Purnomo (2013) di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan Surakarta menyatakan bahwa ibu balita dengan upaya pencegahan ISPA pada balita kurang sebesar 44,5%. Juga lebih tinggi bila dibandingkan hasil penelitian Huswanda (2014) di Puskesmas Sekip Palembang tahun 2014 menyatakan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita yaitu 53,6%.

Upaya pencegahan ISPA merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan masyarakat. Menurut Maulana (2013) menyatakan perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan

sehingga diperoleh keadaan seimbang antara kekuatan pendorong dan kekuatan penahan. Pendekatan perilaku bertujuan mengubah sikap dan perilaku individual masyarakat sehingga mereka mengadopsi gaya hidup sehat.

Dalam teori *Health belief model* (HBM) kemungkinan seseorang melakukan tindakan pencegahan dipengaruhi secara langsung dari hasil dua keyakinan atau penilaian kesehatan (*health beliefs*) yaitu pertama ancaman yang didasarkan pada ketidakkebalan atau keseriusan yang dirasakan dan kedua keuntungan dan kerugian (*benefits and cost*). Dengan demikian maka upaya meningkatkan pencegahan ISPA oleh ibu balita adalah dengan melalui peningkatkan kesadaran dan keyakinan salah satunya pemberian informasi oleh petugas kesehatan.

Pencegahan ISPA dalam penelitian ini dibatasi pada masalah mengurangi faktor risiko ISPA pada balita seperti mengatur pola makan anak, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghindari faktor pencetus. Hal tersebut berdasarkan teori Smith (2005) ada dua cara pokok yaitu imunisasi dan mengurangi faktor risiko. Faktor risiko penyebab ISPA antara lain adalah mengatur pola makan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghindari faktor pencetus. Pada penelitian ini penulis tidak mengkaji imunisasi secara detail dan mendalam sehingga ada kemungkinan terjadi bias. Oleh karena itu maka untuk peneliti selanjutnya variabel imunisasi perlu untuk ditindaklanjuti.

Masih banyaknya ibu balita dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015 maka hal ini perlu menjadi perhatian dan evaluasi bagi petugas kesehatan dan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keyakinan ibu balita tentang pentingnya mencegah ISPA sehingga melahirkan dorongan dan tindakan yang

nyata dalam mencegah ISPA pada balita maka perlu adanya penyuluhan dan pemberian informasi yang baik dan benar tentang pencegahan ISPA.

Hubungan antara Pengetahuan Ibu Balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang ISPA maka semakin baik pula upaya pencegahan ISPA yang dilakukan oleh ibu balita, begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu balita tentang ISPA maka semakin kurang baik pula upaya pencegahan ISPA yang dilakukan oleh ibu balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan tentang ISPA yang benar maka akan menghasilkan suatu sikap yang positif dan membentuk pola pikir dan akhirnya menghasilkan suatu tindakan pencegahan terhadap ISPA. Upaya pencegahan ISPA seperti mengatur pola makan anak, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menghindari faktor pencetus dapat dilakukan dengan benar apabila ibu balita sebelumnya telah memiliki pengetahuan yang benar pula.

Menurut teori *Health belief model* dalam Maulana (2013) menyatakan bahwa yaitu seseorang melakukan tindakan pencegahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu variabel demografi seperti

umur, jenis kelamin, latar belakang budaya, variabel *sosio-psikologis* seperti kepribadian, kelas sosial, tekanan sosial, dan variabel struktural seperti pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Berdasarkan teori tersebut maka pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan pencegahan.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Purnomo (2013) mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ngoresan Surakarta menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. Demikian pula dengan penelitian Huswanda (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Sekip Palembang tahun 2014 menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku dalam pencegahan ISPA pada balita. Namun berbeda dengan hasil penelitian Waluyo (2014) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Pasir Putih dan Bunja Timur Kecamatan Muara Bunja Kabupaten Bungo Jambi yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku dalam pencegahan ISPA pada balita.

Pada penelitian ini terbukti bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA oleh karenanya maka untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang ISPA adalah dengan meningkatkan kegiatan promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi dan juga mengoptimalkan peran kinerja kader di posyandu dalam menyebarkan informasi tentang ISPA di wilayah kerjanya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan antara Pengetahuan Ibu Balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Sebagian besar ibu balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015 memiliki pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) kurang sebesar 54% ibu balita.
- Sebagian besar ibu balita di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul

Kabupaten Majalengka Tahun 2015 dengan upaya pencegahan ISPA kurang sebesar 55% ibu balita.

- Ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan upaya pencegahan ISPA di Kelurahan Munjul Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka Tahun 2015.

2. Saran

Pihak Puskesmas diharapkan lebih meningkatkan lagi kegiatan promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi di wilayah kerjanya serta melakukan pembinaan dan bimbingan pada kader-kader posyandu di wilayah kerjanya secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chumbley. 2004. *Seri Banduan Keluarga: Menyusui*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Angka Kematian Bayi Masih Tinggi. ISPA Pembunuh Utama*. Jakarta. Dirjen PPM & PL.
- _____. 2014. *Rencana Pembangunan Kesehatan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- _____. 2013. *Pertemuan Koordinasi Pengembangan Pelayanan Kedokteran Keluarga*. www.depkes.go.id, diakses tanggal 5 Maret 2015.
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2013. *Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat tahun 2008*. <http://jabar.go.id>, diakses tanggal 10 Maret 2015.
- Hapsari, U. 2014. *Ilmu dan Pengetahuan*. <http://www.umarhapsoro.com>, diakses tanggal 11 Maret 2015.
- Isyraq. 2007. *Substansi dan Definisi Pengetahuan*. <http://www.wordpress.com>, diakses tanggal 22 Maret 2015.

- Machmud. 2006. *Pneumonia Balita di Indonesia dan Peranan Kabupaten Dalam Menanggulangnya*. Padang: Andalas University Press.
- Maulana. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Misnadiarly, 2008. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak, Orang Dewasa, Usia Lanjut, Pneumonia Atipik dan Pneumonia Atypik Mycobacterium*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoadmodjo. S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2013-2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka tahun 2013-2014*. Majalengka: Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Profil UPTD Puskesmas Munjul, 2014. *Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Munjul tahun 2014*. Majalengka: UPTD Puskesmas Munjul.
- Rasmaliah. 2004. *ISPA dan Penanggulangannya*. <http://library.usu.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2015.
- Saydam, G. 2015. *Memahami Berbagai Penyakit*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar. 2004. *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. USU Digital Library, diakses tanggal 12 Januari 2015.
- Smith. 2005. *ISPA bagi Anak Balita*. Yayasan Tananua Flores.s
- Soedijarto. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Imperial Bhakti Utama.
- Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistijani dan Herlianty. 2008. *Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita*. Jakarta: Puspa Swara.
- Syahril. 2006. *Analisa Kejadian Pneumonia dan Faktor Yang Mempengaruhi Serta Cara Penanggulangan Kejadiannya Pada Anak Balita Pasca Gempa Bumi dan Gelombang Tsunami di Kota Banda Aceh Tahun 2006*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Wantania, J. M. 2008. *Infeksi Respiratori Akut. Buku Ajar Respirologi Anak Edisi Pertama*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- _____. 2007. *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. WHO.
- Yamin, M. 2007. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.